

Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Penggunaan Suplemen Kesehatan di Masa Pandemi pada Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

The Relationship Between Knowledge and The Use of Health Supplements During The Pandemic Towards Non-Medical Students of Sanata Dharma University

Deas Ekaristiana Agatha^{1*}, Yosef Wijoyo²

¹Faculty of Pharmacy, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received 07 08, 2023 Revised 15 02, 2024 Accepted 28 02, 2024</p> <hr/> <p>Kata kunci</p> <p>Suplemen Kesehatan COVID-19 Pengetahuan Tindakan</p> <p>Keywords:</p> <p>Health Supplement COVID-19 Knowledge Action</p>	<p>Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Di Indonesia, penyebaran virus ini masih tinggi. Menguatkan sistem kekebalan tubuh menjadi salah satu cara untuk mengatasi peningkatan kasus. Penggunaan suplemen kesehatan, seperti vitamin C, vitamin D, dan Zinc, berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan diyakini dapat membantu mencegah infeksi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan tindakan dalam penggunaan suplemen kesehatan di kalangan mahasiswa non-kesehatan di Universitas Sanata Dharma, dengan fokus pada cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang suplemen. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai 0,710 untuk pengetahuan dan 0,747 untuk tindakan. Dari 368 responden, 85,9% memiliki pengetahuan baik tentang suplemen kesehatan, sedangkan 42,4% menunjukkan tindakan baik, dan 34,5% sangat baik. Hasil menunjukkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan dan tindakan penggunaan suplemen, dengan koefisien korelasi 0,610. Secara keseluruhan, pengetahuan dan tindakan mahasiswa dalam penggunaan suplemen kesehatan sudah baik.</p> <hr/> <p>ABSTRACT</p> <p>The World Health Organization (WHO) declared COVID-19 a pandemic on March 11, 2020. In Indonesia, the spread of the virus remains high. Strengthening the immune system is one approach to address the rising cases. Health supplements, such as vitamin C, vitamin D, and Zinc, play a crucial role in enhancing immune function and are believed to help prevent COVID-19 infections. This study aims to explore the relationship between knowledge and actions regarding the use of health supplements among non-health students at Sanata Dharma University, focusing on how they acquire, use, store, and dispose of these supplements. This research is an analytical observational study with a cross-sectional approach, utilizing an online questionnaire. The questionnaire has been tested for validity and reliability, with values of 0.710 for knowledge and 0.747 for actions. Among 368 respondents, 85.9% had good knowledge about health supplements, 42.4% exhibited good actions, and 34.5% had very good ones. The results indicate a strong relationship between knowledge and actions in supplement usage, with a correlation coefficient of 0.610. Overall, the knowledge and actions of students regarding health supplement use are considered good.</p>

Corresponding Author:

Yosef Wijoyo

Faculty of Pharmacy, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kampus III USD Paingan Maguwohardjo Depok Sleman Yogyakarta

Email : yosefw@usd.ac.id

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Penyakit Coronavirus sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang menyangkut Dunia. Kemudian, pada tanggal 12 Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi. Berdasarkan data pemantauan kasus COVID-19 dari Kementerian Kesehatan, sampai dengan Februari 2020, Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menduduki peringkat ke-6 dengan kasus terkonfirmasi mencapai angka 230,425 (1). Untuk itu masih diperlukan upaya pengendalian penyebaran virus COVID-19 (2). Untuk mencegah penularan COVID-19, penting untuk menjaga kebersihan, mengonsumsi nutrisi yang sehat, berolahraga secara teratur, istirahat yang cukup, dan memperkuat daya tahan tubuh. Salah satu cara untuk meningkatkan upaya pencegahan COVID-19 adalah dengan mengonsumsi suplemen kesehatan guna meningkatkan kekebalan tubuh (3). Menurut BPOM tahun 2020, suplemen kesehatan adalah produk yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan gizi, menjaga, meningkatkan, atau memperbaiki fungsi kesehatan, memiliki nilai gizi dan/atau efek fisiologis, dan mengandung satu atau lebih bahan yang dapat dikombinasikan dengan tumbuhan. Beberapa vitamin seperti vitamin C, E, dan D diketahui dapat meningkatkan aktivitas sistem kekebalan tubuh. Peran suplemen seperti vitamin C, vitamin D, Zinc memiliki potensi untuk memengaruhi respons imun dan diyakini dapat berperan sebagai pencegahan dari virus COVID-19. (5) . Di Indonesia, penggunaan suplemen kesehatan begitu besar dan meningkat hingga 5,28% selama masa pandemi(6). Sejumlah suplemen mengandung zat aktif yang memiliki dampak biologis di dalam tubuh, sehingga dapat menimbulkan risiko jika tidak digunakan dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk bijaksana dalam memilih dan menggunakan suplemen agar tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan tubuh. Diperlukan kesadaran dan pengetahuan lebih dari seseorang terkait dengan pentingnya mengonsumsi suplemen kesehatan sehingga penggunaan suplemen kesehatan dapat dilakukan secara benar dan rasional. Pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Penyakit Coronavirus sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Menyangkut Dunia (PHEIC). Kemudian, pada tanggal 12 Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi. Berdasarkan data pemantauan kasus COVID-19 dari Kementerian Kesehatan, hingga Februari 2020, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi keenam dengan jumlah kasus terkonfirmasi mencapai 230.425.(1). Untuk itu masih diperlukan upaya pengendalian penyebaran virus COVID-19 (2). Salah satu upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19 yaitu dengan menjaga kebersihan, menerima asupan nutrisi yang baik, olahraga teratur, istirahat yang cukup dan menjaga daya tahan tubuh. Mengonsumsi suplemen kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan upaya pencegahan COVID-19 melalui peningkatan daya tahan tubuh (3). Menurut BPOM tahun 2020, suplemen kesehatan merupakan produk yang digunakan untuk menambah kebutuhan gizi, merawat, meningkatkan, atau memperbaiki fungsi kesehatan. Suplemen ini memiliki nilai gizi dan/atau efek fisiologis, serta mengandung satu atau lebih bahan yang dapat dikombinasikan dengan tumbuhan. Beberapa vitamin seperti vitamin C, E, dan D diketahui dapat meningkatkan aktivitas sistem kekebalan tubuh. Penggunaan suplemen seperti vitamin C, vitamin D, Zinc memiliki potensi untuk memengaruhi respon imun dan diyakini dapat berperan dalam pencegahan virus COVID-19 (5) . Di Indonesia, penggunaan suplemen kesehatan begitu besar dan meningkat hingga 5,28% selama masa pandemi(6). Sejumlah suplemen mengandung zat aktif yang berdampak biologis dalam tubuh, sehingga dapat menimbulkan risiko jika tidak digunakan dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk bijaksana dan tepat dalam



memilih serta menggunakan suplemen agar tidak membahayakan tubuh. Diperlukan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya konsumsi suplemen kesehatan agar penggunaannya dapat dilakukan dengan benar dan rasional.

2. METODE

Studi ini merupakan penelitian analitik observasional yang menggunakan metode cross-sectional. Pendekatan cross-sectional adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor risiko dengan mengumpulkan data pada satu waktu tertentu. Digunakan pendekatan tersebut karena penelitian yang dilakukan paling cocok digunakan untuk melihat dan mempelajari korelasi dari variabel bebas dan variabel terikat yang diukur dan diamati pada saat yang bersamaan. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan responden mengenai suplemen kesehatan dan variabel terikatnya yaitu tindakan penggunaan suplemen kesehatan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif non-kesehatan Angkatan 2020 dan 2021 di Universitas Sanata Dharma, yang pernah menggunakan suplemen kesehatan di masa pandemi, dan bersedia untuk mengikuti penelitian ini; sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa farmasi dan juga responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner yang disebarluaskan secara *online* melalui *platform google form*. Pengambilan data dilakukan secara *online* karena mempertimbangkan kondisi dan besarnya sample pada penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan Desember – Januari 2023.

Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta serta telah memperoleh perijinan penelitian (*Ethical Clearance*) dari Universitas Kristen Duta Wacana dengan nomor: 1464/C.16/FK/2023. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah nilai pengetahuan dan tindakan tersebut memiliki hubungan melalui uji *chi-square*, sedangkan analisis koefisien korelasi dan uji regresi linear sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap tindakan penggunaan suplemen kesehatan. Analisis data dilakukan di Pusat Kajian CE&BU FK-KMK Universitas Gajah Mada dengan nomor: 195/UN1/FKKMK.2/CEBU/PT/2023 Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah dinyatakan valid oleh *ekspert*, telah diuji pemahaman bahasa pada lima orang responden, serta telah di uji reliabilitas dengan nilai *Crobanch Alpha* sebesar 0,711 untuk pengetahuan dan 0,747 untuk tindakan. Setiap responden yang terlibat telah diberikan penjelasan dan menandatangani *inform consent*, sehingga responden sudah memahami dan menyetujui setiap ketentuan dalam penelitian ini. Data skor pengetahuan dan tindakan yang diperoleh kemudian dilakukan uji *statistic-deskriptif*. Untuk skor pengetahuan <50% maka dikategorikan memiliki pengetahuan yang “BURUK”, apabila skor pengetahuan >50% maka dikategorikan memiliki pengetahuan yang “BAIK”. Untuk skor tindakan dibagi menjadi lima yaitu : “SANGAT BURUK” untuk prosentase 20%-36%; “BURUK” untuk prosentase 37%-52%; “CUKUP” untuk prosentase 53%-68%; “BAIK” untuk prosentase 69%-84% dan “SANGAT BAIK” untuk prosentase 85%-100%.

Kemudian untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan tindakan dilanjutkan uji *chi-square*, analisis koefisien korelasi dan uji regresi linear sederhana. Bila hasil uji *chi-square* memiliki *P value* $\leq 0,05$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Berikutnya, dilanjutkan dengan analisis koefisien korelasi untuk melihat signifikansi dari hubungan pengetahuan dengan tindakan penggunaan suplemen kesehatan. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Dan jika angka koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dikatakan



bahwa hubungan kedua variable tersebut bersifat searah. Tingkat kekuatan suatu hubungan di bagi menjadi 5 bagian. Hubungan “sangat lemah” jika nilai koefisien korelasi 0,00-0,25 ; hubungan “cukup” jika nilai koefisien korelasi 0,26-0,50 ; hubungan “kuat” jika nilai koefisien korelasi 0,51-0,75; hubungan “sangat kuat” jika nilai koefisien korelasi 0,76-0,99 dan hubungan “sempurna” jika jika nilai koefisien korelasi 1. Dalam penelitian (19) disebutkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi kesadaran dalam penggunaan suplemen kesehatan. Kemudian dilakukan uji regresi linear sederhana yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya suatu pengaruh dan mengetahui besar pengaruh dari pengetahuan terhadap tindakan yang dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R Square) nya, semakin besar nilai R Square yang dihasilkan maka semakin besar juga pengaruh pengetahuan terhadap tindakan penggunaan suplemen Kesehatan. Tahap terakhir yaitu pengambilan kesimpulan penelitian.

3. HASIL

Karakteristik Responden

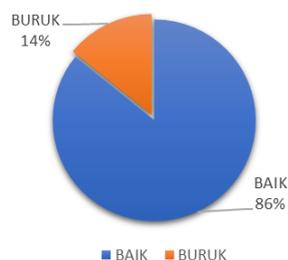
Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma.

Karakteristik	Jumlah (N=368)	Presentase (%)
JENIS KELAMIN		
Laki-Laki	174	47,3
Perempuan	194	52,7
USIA		
<=19	82	22,3
20-21	239	64,9
22-23	47	12,8
FAKULTAS		
Psikologi	41	11,1
Ekonomi	98	26,7
Teknik	54	15,7
Teologi	51	13,8
FKIP	93	25,2
Sastra	31	8,5

Pengetahuan Responden Mengenai Penggunaan Suplemen di Masa Pandemi

Pengetahuan adalah konsekuensi dari proses mengetahui yang umumnya muncul setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek khusus. (9). Pengetahuan responden mengenai suplemen kesehatan meliputi cara responden mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang suplemen kesehatan.

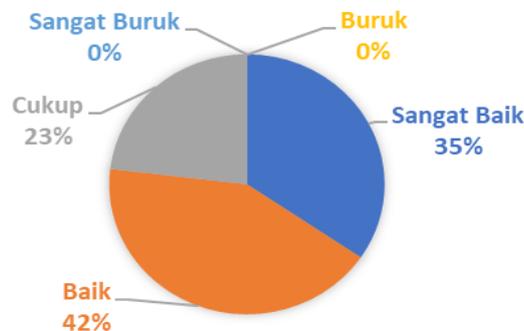
PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI SUPLEMEN KESEHATAN



Gambar 2. Data Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma Mengenai Penggunaan Suplemen Kesehatan Tindakan Responden Dalam Menggunakan Suplemen Kesehatan



Tindakan merupakan cara mempraktekan segala hal yang telah diketahui setelah dilakukan penilaian dan pendapat terhadap suatu stimulus yang telah diterima (11). Tindakan responden dalam menggunakan suplemen kesehatan didasarkan pada tindakan responden dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang suplemen kesehatan yang dikonsumsi.



Gambar 3. Data Tindakan Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dhrma Dalam Penggunaan Suplemen Kesehatan

Cara Mendapatkan Suplemen Kesehatan

Tabel 2. Tabel Cara Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma Mendapatkan Suplemen Kesehatan

	Pengetahuan		Tindakan	
	Jawaban Benar (N=368)	Jawaban Salah + Tidak tahu	Jawaban Sangat Setuju + Setuju (N=368)	Tidak Setuju +Ragu” + Sangat tidak setuju
Apotek	344 (93,5%)	24 (6,5%)	337 (91,6%)	31 (8,4%)
Warung / mini market	292 (79,3%)	76 (20,7%)	127 (34,5%)	241 (65,5%)

Cara Menggunakan Suplemen Kesehatan

Tabel 3. Tabel Cara Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma Menggunakan Suplemen Kesehatan

	Pengetahuan		Tindakan	
	Jawaban Benar (N=368)	Jawaban Salah + Tidak tahu	Jawaban Sangat Setuju + Setuju (N=368)	Tidak Setuju +Ragu” + Sangat tidak setuju
Berkonsultasi kepada dokter	326 (88,6%)	42 (11,4%)	267 (72,6%)	101 (27,4%)
Dengan dosis yang sesuai	280 (76,1%)	88 (23,9%)	242 (65,8%)	126 (34,2%)
Tanpa bekonsultasi terlebih dahulu walaupun memiliki kondisi khusus (hamil/penyakit tertentu)	254 (69%)	114 (31%)	61 (16,6%)	307 (83,4%)

Cara Menyimpan Suplemen Kesehatan



Tabel 4. Tabel Cara Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma Menyimpan Suplemen Kesehatan

	Pengetahuan		Tindakan	
	Jawaban Benar (N=368)	Jawaban Salah + Tidak tahu	Jawaban Sangat Setuju + Setuju (N=368)	Tidak Setuju +Ragu” + Sangat tidak setuju
Disimpan di suhu sejuk dan kering	297 (80,7%)	71 (19,3%)	304 (82,6%)	64 (17,4%)
Disimpan dalam kemasan asli pabrik	289 (78,5%)	79 (21,5%)	283 (76,9%)	85 (23,1%)
Tidak disimpan di lemari es (freezer)	293 (79,6%)	75 (20,4%)	287 (78%)	81 (22%)

Cara Membuang Suplemen Kesehatan

Tabel 5. Tabel Cara Mahasiswa Non-Kesehatan Universitas Sanata Dharma Membuang Suplemen Kesehatan

	Pengetahuan		Tindakan	
	Jawaban Benar (N=368)	Jawaban Salah + Tidak tahu	Jawaban Sangat Setuju + Setuju (N=368)	Tidak Setuju +Ragu” + Sangat tidak setuju
Melepas Label	300 (80,7%)	68 (18,5%)	281 (76,4%)	87 (23,6%)
Langsung dibuang	293 (79,6%)	75 (20,4%)	115 (31,5%)	253 (68,8%)
Menghancurkan isinya terlebih dahulu	324 (79,6%)	44 (22%)	28 (76,1%)	88 (23,9%)

4. PEMBAHASAN

Pada karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan ketertarikan perempuan dalam mengikuti penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati (2021) (8) dimana perempuan cenderung lebih sadar terkait kesehatan dan penggunaan obat dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini didasari dari penelitian (21) dalam (22) yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan praktik pengobatan mandiri, termasuk dalam hal penggunaan suplemen kesehatan, jika dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, kesadaran ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan berdampak pada perilaku terkait penggunaan suplemen kesehatan.

Pengetahuan responden terhadap penggunaan suplemen kesehatan

Pengetahuan responden mengenai suplemen kesehatan, seperti pada gambar 2, diperoleh 85,9% (316 responden) masuk kedalam kategori “BAIK”, dan 14,1% (52 responden) masuk kategori “BURUK”. Kategori penilaian pengetahuan mahasiswa dalam menggunakan suplemen kesehatan menggunakan skala *guttman* dimana dalam skala tersebut dibagi menjadi 2 yaitu presentase 0%-50% masuk kedalam kategori



pengetahuan yang “BURUK” dan presentase 51%-100% masuk kedalam kategori pengetahuan yang “BAIK”. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi atau media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan juga usia (10). Tingkat pengetahuan yang baik ini sejalan dengan usia responden, dimana usia responden tergolong dalam usia produktif serta memiliki akses terhadap media informasi yang sangat luas. Hal ini didukung dengan penelitian (15) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan dalam usia produktif seseorang cenderung memiliki akses terhadap media informasi yang sangat luas dan fungsi kognitif di usia produktif masih sangat baik.

Tindakan responden terhadap penggunaan suplemen Kesehatan

Sebagian besar responden sudah tepat dalam menggunakan obat baik secara pengetahuan maupun tindakan. Terbukti dari hasil pada tabel 3; responden telah memahami dalam mengkonsumsi suplemen kesehatan harus memperhatikan petunjuk dosis pada label kemasan (12). Secara umum, responden memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai bahwa mereka memerlukan konsultasi dengan dokter dalam mengkonsumsi suplemen kesehatan. Namun demikian masih dominan responden yang bertindak mengkonsumsi suplemen kesehatan tanpa berkonsultasi kepada dokter (83,4%), khususnya dalam kondisi khusus (hamil atau menderita penyakit tertentu). Kondisi ini merupakan hal yang memprihatinkan; dikarenakan diperlukan kewaspadaan konsumen dalam mengkonsumsi suatu suplemen kesehatan, terutama bagi seseorang yang memiliki kondisi khusus seperti ibu hamil, menyusui, atau memiliki penyakit tertentu. Untuk itu bila konsumen belum paham mengenai penggunaannya sebaiknya langsung berkonsultasi kepada tenaga kesehatan terlebih dahulu (3). Dengan berkonsultasi maka dari informasi yang diberikan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dan meminimalkan terjadinya kesalahan penggunaan obat. Dalam penelitian (20) juga menunjukkan bahwa pasien akan cenderung menggunakan suplemen kesehatan yang dianjurkan dari dokter atau tenaga kesehatan yang lain.

Cara mendapatkan suplemen Kesehatan

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan responden mengenai cara mendapatkan suplemen kesehatan tergolong sangat baik dimana 93,5% responden tahu bahwa apotek merupakan tempat membeli suplemen kesehatan yang resmi. Di sisi lain, sebanyak 20,7% responden menganggap warung/minimarket merupakan tempat membeli suplemen kesehatan yang resmi. Selaras dengan tingkat pengetahuan, tindakan yang dilakukan responden dalam mendapatkan suplemen kesehatan juga termasuk kategori sangat baik karena 91,6% responden membeli suplemen kesehatan ditempat yang tepat yaitu apotek. Berdasarkan regulasi, tempat resmi untuk mendapatkan obat termasuk suplemen kesehatan yaitu di fasilitas kesehatan seperti toko obat, apotek, puskesmas, rumah sakit, dll . Alasan mendasar mengapa obat sebaiknya didapatkan di tempat resmi yaitu untuk menjamin bahwa obat yang didapatkan terjamin keasliannya, bukan obat palsu ataupun tiruan. (5) (12).

Cara menggunakan suplemen Kesehatan

Sebagian besar responden sudah tepat dalam menggunakan obat baik secara pengetahuan maupun tindakan. Terbukti dari hasil pada tabel 3; responden telah memahami dalam mengkonsumsi suplemen kesehatan harus memperhatikan petunjuk dosis pada label kemasan (12). Secara umum, responden memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai bahwa mereka memerlukan konsultasi dengan dokter dalam mengkonsumsi suplemen kesehatan. Namun demikian masih dominan responden yang bertindak mengkonsumsi suplemen kesehatan tanpa berkonsultasi kepada dokter



(83,4%), khususnya dalam kondisi khusus (hamil atau menderita penyakit tertentu). Kondisi ini merupakan hal yang memprihatinkan; dikarenakan diperlukan kewaspadaan konsumen dalam mengkonsumsi suatu suplemen kesehatan, terutama bagi seseorang yang memiliki kondisi khusus seperti ibu hamil, menyusui, atau memiliki penyakit tertentu. Untuk itu bila konsumen belum paham mengenai penggunaannya sebaiknya langsung berkonsultasi kepada tenaga kesehatan terlebih dahulu (3). Dengan berkonsultasi maka dari informasi yang diberikan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dan meminimalkan terjadinya kesalahan penggunaan obat. Dalam penelitian (20) juga menunjukkan bahwa pasien akan cenderung menggunakan suplemen kesehatan yang dianjurkan dari dokter atau tenaga kesehatan yang lain. Menurut (23), ketidapahaman terhadap obat, termasuk dosis dan jenis yang sesuai, menjadi salah satu kekhawatiran dalam penggunaan obat. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar tentang obat dan pelaksanaan swamedikasi menjadi penting. Adapun pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan obat dengan benar meliputi pemahaman terhadap indikasi, kontraindikasi, dosis, aturan penggunaan, cara penggunaan, dan kewaspadaan terhadap efek samping dari suatu pengobatan.

Cara menyimpan suplemen Kesehatan

Penyimpanan obat termasuk suplemen kesehatan sangat penting, dengan mengetahui penyimpanan obat yang benar, maka kualitas obat akan terjaga, sehingga nantinya akan membuat obat dapat bekerja dengan baik (12). Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan dan tindakan dalam penyimpanan obat dalam kategori baik. Hal ini sudah sesuai dengan anjuran yang disampaikan oleh WHO dimana disebutkan bahwa penyimpanan obat sebaiknya dilakukan di tempat sejuk dan kering, disimpan dalam kemasan asli pabrik dan sebaiknya tidak dimasukkan kedalam lemari es (*freezer*) (13).

Cara membuang suplemen Kesehatan

Berdasarkan data pada tabel 5 diatas, secara umum tingkat pengetahuan dan tindakan responden dalam pembuangan obat dalam kategori baik. Sejumlah 80,7% responden tahu dan 76,4% responden membuang suplemen kesehatan dengan cara melepas label sebelum dibuang (14). Demikian pula sejumlah 79,6% responden tahu jika suplemen kesehatan harus dihancurkan isinya jika masih ada dan sudah kadaluwarsa serta 76,1% responden melakukan hal tersebut. Namun demikian masih dijumpa 31,5% responden langsung membuang suplemenn kesehatan tanpa melepas maupun menghancurkan isinya terlebih dahulu (15). Berdasarkan tabel ini, responden sudah memahami bahwa pembuangan obat dilakukan dengan melepas label, menghancurkan isi terlebih dahulu serta tidak langsung membuang obat, mengingat banyak khusus penyalahgunaan dan pencemaran lingkungan akibat limbah obat (17).

Uji Korelasi dan regresi linear pengetahuan dan tindakan

Dari analisis menggunakan uji *chi-square*, didapatkan hasil menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan menggunakan suplemen kesehatan ($p < 0,001$). Hasil analisis lebih lanjut dengan menggunakan *Spearman's rho* juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (kuat) antara pengetahuan dan kebiasaan menggunakan suplemen kesehatan ($p = 0,610$). Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian (18) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan terhadap tindakan DAGUSIBU memiliki hubungan kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,610.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh persamaan $y = 3,489 + 0,504x$. Koefisien determinasi (KD) yang didapat adalah 0,504, yang berarti setiap peningkatan satu satuan dalam pengetahuan mengenai suplemen kesehatan akan



meningkatkan tindakan penggunaan suplemen kesehatan sebesar 0,504. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki kontribusi sebesar 50,4% terhadap tindakan tersebut, sementara 49,6% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel pengetahuan seperti usia, latar belakang, dan pengalaman yang juga dapat memengaruhi hasil penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah: Tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan Universitas Sanata Dharma masuk kategori “BAIK” , dan tindakan mahasiswa non-kesehatan Universitas Sanata Dharma dalam menggunakan suplemen kesehatan masuk kategori “SANGAT BAIK” (128 responden), kategori “BAIK” (157 responden), dan kategori “CUKUP” (85 responden); Terdapat hubungan kuat antara pengetahuan dengan tindakan penggunaan suplemen kesehatan di masa pandemi pada mahasiswa non-kesehatan Universitas Sanata Dharma dan pengetahuan memiliki pengaruh kontribusi sebesar 50,4% terhadap tindakan dan 49,6% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel pengetahuan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, perlu dilakukan tindak lanjut terkait kuesioner pada karakteristik responden mengenai pengetahuan suplemen kesehatan secara umum maupun yang digunakan. Perlu dilakukan juga penambahan variabel bebas yang lebih beragam untuk mengetahui faktor lain seperti yang mempengaruhi dan berapa besar pengaruhnya pada tindak penggunaan suplemen kesehatan. Keterbatasan dalam penelitian ini juga meliputi adanya latar belakang responden yang beragam sehingga dapat mempengaruhi variabel pengetahuan maupun tindakan dan penelitian ini dilakukan secara *online* sehingga dimungkinkan adanya kerancuan jawaban dalam responden menjawab. Sehingga perlu dilakukanya penelitian serupa yang dilakukan secara *offline*.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sanata Dharma dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

7. REFERENCES

- [1] Kementerian Kesehatan RI. Pemantauan Covid-19 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2020 [cited 2023 Apr 27]. Available from: <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/covid-19-id/>
- [2] International Labour Organization (ILO), Kemnaker, Indonesia IDKK. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 di Tempat Kerja. Unais. 2020. 1–83 p.
- [3] Badan POM. Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia. Vol. 1, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2020. 1–133 p.
- [4] RI B. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2019.
- [5] Depkes RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Dep Kesehatan RI. 2009;(57):3.
- [6] Kementerian Perindustrian RI. Peraturan Menteri Prindustrian Republik Indonesia Nomor 2 ahun 2019 Tentang Tata Cara Penyampaian Data Industri, Data Kawasan Industri, Data Lain, Informasi Industri, dan Informasi lain melalui Sistem Informasi Industri Nasional [Internet]. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. [cited 2023 Apr 27]. p. 2019. Available from: <https://www.regulasip.id/book/16270/read>



- [7] Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *J Sains Farm Klin.* 2017;3(2):186.
- [8] Irawati R, Rumi A, Firdawati D, Parumpu A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako di Kota Palu. *J Heal Sains [Internet].* 2021 Mar 25 [cited 2023 Apr 27];2(3):350–61. Available from: <https://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/107/193>
- [9] Notoatmodjo S. *Health Research Methodology [Internet].* Rineka Cipta Publisher, Jakarta. 2012 [cited 2023 Apr 27]. Available from: [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkozje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2744598](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkozje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2744598)
- [10] Budiman, Riyanto A. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan.* Vol. 5, Salemba Medika. 2013.
- [11] Masturoh I, T Anggita N. *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Metodol Penelit Kesehat Bahan Ajar Rekam Medis dan Inf Kesehat.* 2018;
- [12] Zulbayu LOMA, Nasir NH, Awaliyah NH, Juliansyah R. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *J Mandala Pengabd Masy.* 2021;2(2):46–51.
- [13] Kemenkes RI. *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat).* Kemenkes RI. 2020.
- [14] WHO. *Disposal of Unused Medicines: What You Should Know.* [Internet]. 2020 [cited 2023 Apr 27]. Available from: <https://www.fda.gov/drugs/safe-disposal-medicines/disposal-unused-medicines-what-you-should-know>
- [15] I Nengah B., Ahmad FA, Chrysella R, Devi AS, Farah K, Fitria HNES, et al. Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *J Farm Komunitas.* 2020;7(1):2.
- [16] Sholiha S. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of IslamicPharmacy.* 2019; 3(2): 11
- [17] Kristina SA. *A Survey on Medicine Disposal Practice among Households in Yogyakarta.* *Asian Journal of Pharmaceutics.* Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2018.
- [18] Wiryanti LSU, Karminingtyas SR. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Parktik DAGUSIBU Obat pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesia Journal of Pharmacy and Natural Product.* 2022;5(1);7
- [19] Farah Kais Alhomoud, Mohammed Basil, Andrey Bondaev. Knowledge, Attitudes and Practices(KAP) Relating to Dietary Supplements Among Health Sciences and Non-Health Sciences Students in One of The Universities of United Arab Emirates (UAE). *Journal of Clinical & Diagnistic Research.* 2016;10(9).
- [20] Annette Dickinson, Leslie Bonci, Nicolas Boyon, Julio C Franco. Dietitians use and recommend dietary supplements: report of a survey. *Nutrition Journal.* 2012; 11(14).



- (21) Susi Ari, Yayi SP, Riswaka Sudjaswadi. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Majalah Farmasi Indonesia*, 19(1), 32 – 40.
- (22) Esti AW, Wika Admaja, Lelly WA, badiaturisa Masyriqoh. Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan serta Perilaku Penggunaan Suplemen di Masa Pandemi pada Mahasiswa Iik Bhakti Wiyat. *Majalah Farmasetika*. 2021; 6(1); 49-59
- (23) Kristiyanti AA, Widiyati A. 2022. Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi: Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Farmasi Indonesia Vol 19(01)*.

